

# Efikasi diri dan Implementasi *Early Warning Scoring System* (EWSS) pada Pasien Henti Jantung oleh Perawat Ruang Rawat Inap

Diki Ardiansyah<sup>1\*</sup>, Linda Nur Aeni<sup>1</sup>, Theresia Avila Kurnia<sup>2</sup>, Muhamad Jauhar<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Departemen Keperawatan Gawat Darurat dan Kritis, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Teknologi, Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi, Cimahi, Indonesia

<sup>2</sup>Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Mataram, Mataram, Indonesia

<sup>3</sup>Fakultas Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Kudus, Kudus, Indonesia

\*ardiansyahdiki.diki@gmail.com

## Abstract

*The incidence of cardiac arrest patients in the world is increasing. Early detection is an important factor in the management of cardiac arrest patients and the parameters used to monitor the patient's condition intensively are called EWSS (Early Warning Scoring System). Success in carrying out these EWSS parameters can be influenced by the role of nurses and nurses' beliefs or self-efficacy. This study analyses the relationship between nurses' self-efficacy in implementing the EWSS in the Cibabat Hospital Inpatient Room. This study used a cross-sectional study with purposive sampling of all nurses in the inpatient room as many as 100 people. The data collection instruments used were self-efficacy questionnaires and observations of completing the EWSS sheet. As many as 51% of respondents have high self-efficacy, and 64% of respondents implement EWSS completely. Based on the chi-square statistical test obtained ( $p$  value =  $0.001 \leq 0.05$ ) it shows that there is a relationship between nurses' self-efficacy in the implementation of EWSS in the Inpatient Room of Cibabat Hospital. There is a relationship between nurses' self-efficacy in implementing EWSS. Researchers recommend the hospital policy to provide training to nurses regarding the implementation of EWSS and update the EWSS parameters into 7 EWSS indicators according to the applicable national theory.*

**Keywords:** Cardiac Arrest; Implementation of EWSS; Inpatient Nurse; Self-efficacy

## Abstrak

Kejadian pasien henti jantung di dunia semakin meningkat. Deteksi dini menjadi faktor penting dalam penanganan pasien henti jantung, dan parameter yang digunakan untuk memantau kondisi pasien secara intensif disebut EWSS (*Early Warning Scoring System*). Keberhasilan dalam menjalankan parameter EWSS ini dapat dipengaruhi oleh peran perawat serta keyakinan perawat atau efikasi diri. Penelitian ini menganalisis hubungan efikasi diri perawat terhadap implementasi EWSS di Ruang Rawat Inap RSUD Cibabat. Penelitian ini menggunakan studi *cross sectional* dengan pengambilan sampel *purposive sampling* pada seluruh perawat di ruangan rawat inap sebanyak 100 orang. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner efikasi diri dan observasi pengisian lembar EWSS. Sebanyak 51% responden memiliki efikasi diri tinggi, 64% responden mengimplementasikan EWSS secara lengkap. Berdasarkan uji statistik *chi-square* diperoleh ( $p$  value =  $0.001 < \alpha = 0,05$ ) hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri perawat terhadap implementasi EWSS di Ruang Rawat Inap RSUD di Cibabat. Terdapat hubungan antara efikasi diri perawat terhadap implementasi EWSS. Peneliti merekomendasikan adanya kebijakan rumah sakit untuk diberikan pelatihan pada perawat mengenai implementasi EWSS serta dapat memperbaharui parameter EWSS menjadi 7 indikator EWSS sesuai teori nasional yang berlaku.

**Kata kunci:** Henti jantung; Implementasi EWSS; Perawat rawat inap; Efikasi diri

## PENDAHULUAN

Kejadian henti jantung dapat terjadi diluar rumah sakit ataupun di dalam rumah sakit (Panchal et al., 2020). Pada tahun 2015 Panchal et al (2020) melaporkan sekitar 1,2% orang dewasa di Amerika mengalami henti jantung saat masih berada di rumah sakit atau *In-Hospital Cardiac Arrest* (IHCA) (Panchal et al., 2020). Kejadian henti jantung di dunia bervariasi berdasarkan penelitian yang dilakukan Benvenuto et al (2016) di Australia dan New Zealand didapatkan bahwa angka kejadian henti jantung di rumah sakit berkisar 2–6 kasus per 1.000 pasien. Chen et al (2015) melaporkan bahwa kejadian henti jantung di rumah sakit Taiwan adalah sebanyak 3,25 orang per 1.000 pasien. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 melaporkan bahwa angka kejadian penyakit jantung di Indonesia semakin meningkat dan sekitar 2.784.064 orang berkontribusi menjadi penyebab kejadian henti jantung (Kemenkes RI, 2018).

Kejadian henti jantung di dalam rumah sakit perlu diperhatikan karena dilaporkan menjadi penyebab tingginya angka mortalitas yang diakibatkan kurangnya deteksi dini (Panchal et al., 2020). Menurut *American Heart Association* (AHA) 2020 kejadian henti jantung pada IHCA dipengaruhi oleh pencegahan atau diagnosis dini, aktivasi respons cepat tanggap, tindakan Resusitasi Jantung Paru (RJP) yang berkualitas, defibrilasi dini, perawatan dan pemulihan paska henti jantung. Hasil penanganan IHCA ini cenderung lebih unggul daripada penanganan OHCA (Callaway et al., 2020). Hal ini menjadi lebih efektif dikarenakan tidak terjadinya penundaan saat melakukan resusitasi (Panchal et al., 2020). Deteksi dini atau

penatalaksanaan awal menjadi faktor penting dalam penanganan pasien henti jantung, hal ini dibuktikan oleh *National Patient Safety Agency's* (NPSA) melaporkan sebanyak 64 kasus kematian pasien karena perawat kurang mampu mengenali penurunan kondisi fisiologis. Hal ini menunjukkan bahwa perawat cenderung tidak mengenali dengan pasti kondisi pasien yang mengalami penurunan, serta tidak diberikan tindakan apapun terhadap pasien tersebut (Kemenkes RI, 2018). Kemungkinan pasien tidak terselamatkan pada kasus henti jantung ini dikarenakan sering tidak diobservasi secara tepat oleh perawat. (Masica et al., 2009 dalam Subhan et al., 2019).

Parameter yang dapat digunakan untuk deteksi dini terjadinya penurunan kondisi pasien adalah dengan observasi tanda vital (Xu et al., 2015). Instrumen yang digunakan untuk memantau kondisi pasien secara lebih intensif dan untuk menentukan perlunya tindakan resusitasi adalah *Early Warning Score System* (EWSS) (Goldhill et al., 2005; Subhan et al., 2019). Secara nasional, Standar Nasional Akreditasi Rumah Sakit (SNARS) pada tahun 2017 Menetapkan bahwa setiap rumah sakit harus menerapkan penggunaan instrument EWSS pada pelaksanaannya (KARS, 2017). EWSS merupakan suatu prosedur data informasi yang dapat mendeteksi dini penurunan kondisi pasien (Slainte, 2013). Parameter dalam monitoring EWSS terdiri dari tingkat kesadaran, saturasi oksigen, oksigen tambahan, frekuensi pernapasan dan nadi, suhu, dan tekanan darah sistolik (Duncan, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Subhan et al (2019), implementasi EWSS mampu menurunkan angka kejadian henti jantung di

rumah sakit secara signifikan. Hal serupa, Nishijima et al (2016) di Jepang menemukan bahwa EWSS dapat menurunkan kejadian henti jantung di rumah sakit secara bermakna. Dalam mengimplementasikan EWSS kemungkinan terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi pelaksanaannya. Keberhasilan penerapan instrumen EWSS ini dapat dipengaruhi oleh peran petugas perawat saat mengimplementasikan EWSS (Subhan et al., 2019). Pengisian yang lembar observasi tepat diharapkan dapat menurunkan angka kejadian henti jantung di rumah sakit (Subhan et al., 2019).

Implementasi EWSS dapat mempengaruhi kerja perawat. Penelitian yang dilakukan oleh Hutabarat Veronika et al (2020) menunjukkan implementasi EWSS berpengaruh terhadap beban kerja sebesar 36%. Selain itu jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan pengalaman kerja juga dapat mempengaruhi pelaksanaan EWSS di rumah sakit. Hasil penelitian sejalan dengan Al-Kalaldeh et al (2019) yang melaporkan lebih banyak perawat perempuan daripada laki-laki dalam pengenalan skor peringatan dini gawat darurat. Penelitian yang sama diperoleh bahwa motivasi diri juga berpengaruh terhadap pelaksanaan EWSS, hal ini diperkuat dengan terdapat sebanyak (42,2%) perawat dengan motivasi tinggi patuh untuk melaksanakan monitoring EWSS (Rajagukguk & Widani, 2020). Motivasi diri ini diharapkan dapat menumbuhkan sikap efikasi diri perawat dalam melakukan suatu tindakan keperawatan.

Efikasi diri merupakan keyakinan diri serta kemampuan secara efektif untuk melakukan tugas dalam situasi tertentu (Gilmartin & Nokes, 2015; Bandura, 1977). Efikasi diri

ini diharapkan dapat dilakukan oleh setiap perawat dalam melakukan tugasnya, tetapi ternyata masih ada keraguan dalam diri perawat. Hal ini dibuktikan oleh Mcdonough et al (2016) dilaporkan 62% dari perawat ragu akan kemampuan mereka saat memberikan tindakan kegawataduarutan pada pasien. Penelitian Al-Kalaldeh et al (2019) menunjukkan terdapat perubahan yang signifikan pada Efikasi diri perawat setelah menerima pelatihan modifikasi EWSS. Terdapat juga hubungan positif sebesar lebih dari 50% antara Efikasi diri perawat dengan perannya dalam memberikan asuhan keperawatan (Al-Kalaldeh et al., 2019). Pendapat ini sejalan dengan Petersen et al (2017) bahwa terjadi peningkatan kepercayaan diri perawat setelah diberikan pelatihan mengenai EWSS untuk deteksi dini kondisi pasien.

## METODE

Penelitian kuantitatif menggunakan rancangan penelitian korelasi dengan pendekatan *cross sectional* untuk mengetahui hubungan antara hubungan antara efikasi diri perawat terhadap implementasi EWSS di ruang rawat inap. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perawat yang bekerja di Ruang Rawat Inap di RSUD di Cibabat berjumlah sebanyak 109 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria inklusi, yaitu: Perawat yang bertugas di ruang rawat inap di RSUD di Cibabat, perawat yang bersedia menjadi responden dan menandatangani *inform consent*. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah Perawat dengan cuti tahunan, cuti hamil, dan cuti sakit selama penelitian dilakukan, berjumlah 9 orang. Jumlah

sampel dalam penelitian ini adalah 100 orang perawat.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner karakteristik responden, dan kuesioner efikasi diri, dan lembar observasi implementasi EWSS. Kuesioner demografi responden berisi tentang pertanyaan terkait: usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman kerja dan riwayat mengikuti pelatihan EWSS. Lembar observasi implementasi EWSS merupakan format baku yang telah digunakan Rumah Sakit sebagai lembar observasi perubahan kondisi pasien sedini mungkin yang terdiri atas item parameter fisiologis: frekuensi pernapasan, saturasi oksigen, denyut nadi, tekanan sistolik, tingkat kesadaran pasien, suhu tubuh yang dinilai dengan dua kriteria yaitu diisi lengkap dan tidak diisi lengkap (Pertiwi et al (2020).

Kuesioner efikasi diri yang digunakan peneliti berasal dari penelitian Pangestu (2017) dan Kapu (2020) yang terdiri dari 38 pernyataan dengan rincian 14 pernyataan untuk indikator *magnitude*, 12 pernyataan untuk indikator *strength* dan 12 pernyataan untuk indikator *generally*. Kuesioner ini terdiri dari pernyataan negatif dan positif. Pernyataan positif diberi skor 4: Sangat Setuju, 3: Setuju, 2: Tidak Setuju, 1: Sangat Tidak Setuju, sedangkan pernyataan negatif diberi skor 4: Sangat Tidak Setuju, 3: Tidak Setuju, 2: Setuju, 1: Sangat Setuju. Hasil uji validitas kuesioner efikasi diri menggunakan formula Aiken's V dengan kriteria pengujiannya adalah koefisien validitas  $\geq 0,667$ , didapatkan rentang koefisien validitas untuk 38 pernyataan adalah antara 0,75 sampai dengan 0,92 maka koefisien validitas  $\geq 0,667$  sehingga dapat disimpulkan semua pernyataan valid. Hasil uji reliabilitas dari kuesioner efikasi

diri diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* adalah 0,829 di atas 0,60 maka kuesioner efikasi diri tersebut reliabel.

Analisis data menggunakan deskripsi statistik dan uji chi-square. Peneliti memperoleh izin etik dari fakultas Fitkes dengan nomor surat :019/KEPK/FITKES-UNJANI/V/2022 dan izin etik dari RSUD di Cibabat dengan nomor surat: 070/07/ethical clearance/RSUD-CBBT/VI/2022.

## HASIL

**Tabel 1. Karakteristik Perawat Ruang Rawat Inap RSUD Cibabat**

| Variabel                         | f          | %          |
|----------------------------------|------------|------------|
| <b>Umur</b>                      |            |            |
| <26 tahun                        | 26         | 26         |
| 26-35 tahun                      | 49         | 49         |
| >35 tahun                        | 25         | 25         |
| <b>Jenis kelamin</b>             |            |            |
| Laki-laki                        | 24         | 24         |
| Perempuan                        | 76         | 76         |
| <b>Tingkat pendidikan</b>        |            |            |
| D3 Keperawatan                   | 66         | 66         |
| S1 Keperawatan/Ners              | 34         | 34         |
| <b>Lama kerja</b>                |            |            |
| <5 tahun                         | 51         | 51         |
| >5 tahun                         | 49         | 49         |
| <b>Pengalaman Pelatihan EWSS</b> |            |            |
| Pernah                           | 20         | 20         |
| Belum pernah                     | 80         | 80         |
| <b>Total</b>                     | <b>100</b> | <b>100</b> |

Hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan bahwa dari 100 responden, umur responden tertinggi berada pada 26-35 tahun sebanyak 49 responden (49%). Terdapat 76 responden (76%) memiliki jenis kelamin perempuan. Selain itu perawat yang berpendidikan D3 keperawatan sebanyak 66 responden (66%). Dengan lama kerja < 5 tahun sebanyak 51 responden (51%), serta 80 responden (80%) belum pernah pelatihan EWSS.

**Tabel 2. Gambaran Efikasi diri Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Cibabat**

| Efikasi diri | f          | %          |
|--------------|------------|------------|
| Rendah       | 23         | 23         |
| Sedang       | 26         | 26         |
| Tinggi       | 51         | 51         |
| <b>Total</b> | <b>100</b> | <b>100</b> |

Hasil penelitian pada Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 100 responden perawat di ruangan rawat inap RSUD di Cibabat terdapat 51 responden (51%) memiliki efikasi diri tinggi.

**Tabel 3. Gambaran Implementasi EWSS Di Ruang Rawat Inap RSUD Cibabat**

| Implementasi EWSS   | f          | %          |
|---------------------|------------|------------|
| Tidak diisi lengkap | 36         | 36         |
| Diisi lengkap       | 64         | 64         |
| <b>Total</b>        | <b>100</b> | <b>100</b> |

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 100 responden perawat di ruangan rawat inap RSUD di Cibabat sebanyak 64 responden (64%) dapat mengimplementasikan EWSS secara lengkap.

**Tabel 4. Hubungan efikasi diri Perawat terhadap Implementasi EWSS di Ruang Rawat Inap RSUD Cibabat**

| Efikasi diri | Implementasi EWSS   |      |               |      | Total |     | Nilai p |
|--------------|---------------------|------|---------------|------|-------|-----|---------|
|              | Tidak diisi lengkap |      | Diisi lengkap |      |       |     |         |
|              | f                   | %    | f             | %    | f     | %   |         |
| Rendah       | 18                  | 78,2 | 5             | 21,8 | 23    | 100 | 0,001   |
| Sedang       | 8                   | 30,8 | 18            | 69,2 | 26    | 100 |         |
| Tinggi       | 10                  | 19,7 | 41            | 80,3 | 51    | 100 |         |
| Total        | 36                  | 36   | 64            | 64   | 100   | 100 |         |

Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri perawat dengan implementasi EWSS dengan nilai  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ). Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dari 23 responden yang memiliki efikasi diri rendah sebanyak 18 responden (78,2%) melaksanakan implementasi EWSS dengan

tidak diisi lengkap, 26 responden yang memiliki efikasi diri sedang sebanyak 18 responden (69,2%) melaksanakan implementasi EWSS dengan diisi lengkap, dan 51 responden dengan efikasi diri tinggi sebanyak 41 responden (80,3%) melaksanakan implementasi EWSS dengan diisi lengkap.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa sebanyak 51 responden (51%) memiliki efikasi diri tinggi. Hal ini menunjukan bahwa perawat di ruangan rawat inap RSUD di Cibabat sebagian besar memiliki efikasi diri yang tinggi. efikasi diri merupakan keyakinan seseorang dalam mengatasi berbagai masalah yang akan mempengaruhi cara seseorang dalam bersikap (Bandura, 1977; Schultz & Schultz, 2017).

Seseorang dengan kepercayaan diri tinggi akan kemampuannya cenderung lebih optimis dan berusaha untuk ikut melibatkan diri dalam suatu urusan yang membutuhkan bantuan dirinya.

Efikasi diri juga menyebabkan seseorang lebih kuat dalam menghadapi kesulitan. Semakin tinggi efikasi diri seseorang, semakin besar pula upaya yang akan

dikerahkan dalam menyelesaikan suatu tugas yang diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian Suhamdani et al (2020) bahwa sebanyak 34 orang (64%) perawat memiliki efikasi diri yang tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa perawat telah mampu memberikan penilaian dalam menjalankan asuhan keperawatan ketika pandemi COVID-19. Hal ini juga didukung oleh. Penelitian (Kurra & Aty, 2015) bahwa sebagian besar perawat pelaksana di ruang IGD RSUD Prof. DR. W.Z. Johannes Kupang memiliki efikasi diri yang baik atau tinggi. Menurut Penelitian Lianto (2019) bahwa seseorang dengan efikasi diri tinggi akan terlihat dalam melaksanakan sebuah tugas serta kinerjanya. Semakin tinggi efikasi diri maka akan mempengaruhi kinerja seorang perawat (Suhamdani et al., 2020).

Seseorang dengan efikasi diri tinggi akan menjadikan seorang perawat lebih menaruh perhatian terhadap tugas yang dikerjakan, serta jika berada dalam situasi yang sulit, mereka mempunyai keyakinan dapat mengendalikan situasi tersebut. Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa perawat di Ruang Rawat Inap RSUD di Cibabat memiliki efikasi diri tinggi, ini disebabkan karena mayoritas perawat sudah tertanam keyakinan diri yang kuat dalam menjalankan tugasnya terutama ketika di ruang rawat inap, mereka harus melayani banyak pasien yang membutuhkan bantuan serta perawatan oleh karena itu dibutuhkan efikasi diri atau keyakinan diri yang kuat dan tinggi. Penelitian (Bandura, 1977; Suhamdani et al., 2020)

Seseorang yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung akan lebih berani menetapkan target atau tujuan serta akan berusaha beradaptasi dengan berbagai rintangan dalam pekerjaan. Seperti dalam penelitian ini

perawat di Ruang Rawat Inap RSUD di Cibabat dapat beradaptasi dan menetapkan target, hal ini dikarenakan jumlah pasien di ruang yang dapat bertambah ataupun dapat secara tiba-tiba kondisi pasien dapat mengalami penurunan secara mendadak. Tetapi dari hasil penelitian ini masih terdapat perawat yang memiliki efikasi diri sedang hingga rendah, hal ini terjadi dikarenakan masih terdapat perawat yang menganggap dokumentasi asuhan keperawatan terlalu menyita waktu. Terkait hal ini maka peneliti berpendapat bahwa ketidakpatuhan perawat ini salah satunya dipengaruhi oleh faktor internal seperti kognitif, afektif, lingkungan, serta motivasi.

Dari hasil observasi masih terdapat perawat yang kurang paham akan prosedur EWSS sehingga menjadikan dirinya kurang merasa yakin dalam pengerjaannya. Selain itu juga masih terdapat perawat yang kurang mengatur emosinya seperti ada yang terlihat lesu dan kurang senyum. Serta lingkungan tempat perawat pun dapat mempengaruhi efikasi diri seseorang seperti pada perawat yang bertugas di ruang kelas 1 atau VIP (*Very Important Person*) dengan pasien rawat orang yang penting ataupun pasien dengan kalangan orang paham kesehatan sehingga membuat perawat ragu akan kemampuan dirinya dan kurang percaya diri dalam melakukan suatu pekerjaan yang sebenarnya biasa mereka lakukan. Hal ini sejalan dengan penelitian Erna et al (2020) dilaporkan bahwa 80% perawat pelaksana di ruang rawat inap memiliki keraguan saat memberikan pelayanan ataupun tindakan keperawatan pada pasien. Sikap keraguan ini merupakan bagian dari efikasi diri yang dimiliki perawat.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi EWSS dari 100 responden

perawat di Ruang Rawat Inap RSUD di Cibabat dapat digambarkan sebanyak 64 responden (64%) telah mengisi lembar observasi EWSS. Berdasarkan hasil observasi penelitian didapatkan bahwa saat mengimplementasikan EWSS sebagian besar responden telah mengisi lembar EWSS secara lengkap. *Early Warning Score System* (EWSS) merupakan suatu sistem penilaian untuk mendeteksi penurunan kondisi fisiologis pasien yang bertujuan untuk diberikan intervensi secara tepat dan tepat waktu (Pradnyana et al., 2021). Pengetahuan yang dimiliki perawat saat melakukan pengkajian menggunakan lembar EWSS dapat mempengaruhi kepatuhan perawat dalam melakukan implementasi EWSS (Widayanti, 2019).

Hal ini sejalan dengan penelitian Stafseth et al (2016) bahwa semua perawat dapat menjelaskan mengenai prosedur MEWS (Modified Early Warning Score), serta umumnya perawat sudah menggunakan MEWS karena dapat membantu perawat dalam membuat keputusan yang lebih baik kepada pasien terutama pasien berisiko. Hal ini juga didukung oleh penelitian Widegdo, Marti & Ratnawati (2022) bahwa sebanyak 25 perawat di sebuah rumah sakit swasta di Yogyakarta memiliki kepatuhan yang cukup dalam mendokumentasikan EWS di ruang rawat inap. Salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawat dalam pendokumentasian EWS adalah beban kerja sehingga terdapat beberapa bagian kecil yang terlewat.

Keadaan ini diperoleh karena telah dilakukan upaya peningkatan pengetahuan perawat dalam pelaksanaan EWSS (Widayanti, 2019). Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa perawat di ruangan rawat inap RSUD di Cibabat dalam

mengimplementasikan EWSS sudah baik yaitu mengisi lembar EWSS yang tersedia secara lengkap seperti pengisian pernapasan, tekanan darah, frekuensi nadi, tingkat kesadaran, dan suhu tubuh. Keadaan ini disebabkan karena telah adanya kesadaran perawat akan pentingnya mengobservasi keadaan tanda-tanda vital pasien dengan menggunakan format EWSS yang tersedia. Serta didukung pula oleh pihak RSUD di Cibabat yang telah melaksanakan sosialisasi kepada para perawat akan penggunaan prosedur baru yakni format observasi tanda-tanda vital pasien menggunakan EWSS.

Hasil dari penelitian ini masih terdapat 36 responden (36%), hal ini disebabkan oleh beban kerja ataupun masih kurangnya perawat yang mengikuti pelatihan EWSS. Terkait hal ini peneliti berpendapat bahwa pada saat observasi terdapat perawat yang terlihat sibuk menangani pasien dan mengisi lembar asuhan keperawatan pasien yang cukup banyak terutama pada ruang perawatan kelas 2 dan 3 dengan jumlah pasien per hari kurang lebih terdapat 25 pasien/hari. Hal ini menyebabkan beban kerja perawat yang cukup berat sehingga menganggap pengerjaan lembar EWSS sebuah beban atau tugas baru yang harus dilakukan. Banyak perawat yang belum pernah pelatihan EWSS, oleh karena itu masih terdapat perawat yang kurang paham akan penggunaan lembar EWSS.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Widayanti, 2019) bahwa penerapan EWSS di Rumah Sakit Indonesia sudah dilakukan pada setiap ruang *Intensive care* dengan Satuan Operasional Prosedur (SOP) yang berlaku, namun adanya SOP EWSS dari pihak rumah sakit ini pun tidak cukup menjamin pelaksanaan EWSS berjalan dengan baik. Perawat yang tidak bekerja di ruangan

kritis/intensif tidak mempunyai cukup pengetahuan dan pelatihan yang cukup dalam menerapkan EWSS secara baik (Widayanti, 2019). Berdasarkan penelitian Wiratmo et al (2021), penerapan Nursing Early Warning Scoring System (NEWSS) terdapat kendala dalam menerapkannya diantaranya NEWSS merupakan konsep baru yang belum terlalu dikenal oleh 65 beberapa perawat dan belum diajarkan di jenjang perkuliahan. Hal ini sejalan dengan penelitian Desy (2017) dilaporkan sebanyak 37% perawat tidak menerapkan EWSS sesuai standar yang berlaku.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil uji chi-square diperoleh nilai  $p = 0,001 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri perawat terhadap implementasi EWSS di Ruang Rawat Inap RSUD Cibabat. Efikasi diri merupakan suatu keyakinan akan kemampuan diri untuk mengatur serta melaksanakan suatu tindakan yang akan terjadi. efikasi diri adalah suatu gambaran mengenai rasa percaya diri serta keyakinan seseorang dalam menggunakan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas. (Bandura, 1977) (Nugroho & Kosasih, 2022). Efikasi diri mempunyai dimensi diantaranya magnitude yakni sesuatu yang berfokus pada tingkat kesulitan tugas yang diberikan, strength yakni sesuatu yang berfokus pada tingkat kesulitan tugas yang diberikan dan generally yakni keyakinan seseorang akan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas secara baik dan benar (Bandura, 1977; Kurniasari et al., 2018).

Seseorang dengan efikasi diri tinggi akan cenderung berusaha keras dan kuat dalam mengerjakan sesuatu tindakan dibandingkan dengan seseorang dengan efikasi diri yang rendah. efikasi diri juga akan mempengaruhi

usaha yang diperlukan dalam melakukan suatu tindakan sehingga akhirnya terlihat pada hasil kerja. Salah satu hasil kerja perawat yaitu saat mengimplementasikan EWSS, yaitu perawat bertugas untuk mengisi lembar EWSS sesuai dengan tanda-tanda vital pasien. Early Warning Score System (EWSS) merupakan suatu sistem penilaian untuk mendeteksi penurunan kondisi fisiologis pasien yang bertujuan untuk diberikan intervensi secara tepat dan tepat waktu (Pradnyana et al., 2021).

Keberhasilan dalam menerapkan EWSS dipengaruhi oleh peran perawat saat melakukan pengkajian serta saat monitoring keadaan pasien. (Boimau et al., 2020). Berdasarkan hal tersebut maka perawat sudah cukup terbiasa untuk melakukan monitoring keadaan pasien secara berkala, oleh karena itu saat terdapat lembar observasi baru yakni EWSS perawat diharapkan dapat menerapkannya dengan baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini yaitu mayoritas perawat yaitu sebanyak 64 responden (64%) telah mengisi lembar EWSS secara benar sesuai dengan tanda-tanda vital pasien. Selain itu perawat dengan efikasi diri sedang sampai tinggi sebanyak 59 responden (59%) mengisi format EWSS secara lengkap.

Maka dengan diterapkannya EWSS secara benar perawat dapat mendeteksi kegawatan pasien sebelum hal yang tidak diinginkan terjadi. Hal ini juga menunjukkan bahwa perawat patuh dalam mengimplementasikan EWSS di ruangan rawat inap RSUD di Cibabat. Penelitian ini selaras dengan penelitian Erna et al (2020) tentang hubungan antara efikasi diri dan tingkat kepatuhan *five moment hand hygiene* perawat yaitu menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri

dan tingkat kepatuhan *five moment hand hygiene* perawat sebesar 81,7% perawat dengan efikasi diri tinggi memiliki kepatuhan saat melakukan cuci tangan (Setiyono, 2019). Mencuci tangan suatu tindakan sederhana yang harus dilakukan oleh setiap perawat saat akan melaksanakan asuhan keperawatan kepada pasien.

Menurut penelitian (Mundakir & Wulandari, 2020) dengan judul Hubungan efikasi diri Dan Motivasi Perawat Dalam Pelaksanaan Asuhan Keperawatan Di Rumah Sakit Swasta, bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dengan pelaksanaan asuhan keperawatan. Semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki seseorang maka akan semakin baik pula seseorang tersebut dalam melakukan pekerjaannya dengan mudah. Menurut (Elmayantri, 2021; Putu et al., 2019) berpendapat bahwa perawat selalu dituntut untuk selalu memberikan performa baik dalam setiap tugasnya dan hal ini dapat dicapai jika perawat memiliki efikasi diri tinggi. Performa yang baik dari perawat berdampak kualitas asuhan keperawatan yang diberikan pada pasien. Menurut penelitian (Erna et al., 2020) semakin tinggi efikasi diri seorang perawat maka akan semakin tinggi pula kepatuhannya dalam melakukan dokumentasi keperawatan dan sebaliknya.

Peneliti berpendapat bahwa perawat yang bekerja di ruangan rawat inap RSUD di Cibabat mengimplementasikan EWSS secara baik dikarenakan mereka merasa yakin akan kemampuan dirinya dalam mengerjakan suatu pekerjaan dan hal ini tercermin dengan mayoritas perawat memiliki efikasi diri sedang hingga tinggi. Hal ini memungkinkan perawat apabila mendapatkan pekerjaan sesusah apapun, mereka akan selalu berupaya

menyelesaikannya dengan baik. Ketika seorang perawat merasa yakin akan kemampuannya dalam menyelesaikan semua pekerjaannya dengan baik, mereka tidak akan mudah putus asa serta mengeluh dalam bekerja. Terkait perawat dengan *efikasi diri* kurang peneliti berpendapat bahwa berdasarkan faktor yang mempengaruhi *efikasi diri* maka perawat harus lebih meningkatkan pengetahuannya terutama mengenai kondisi pasien yang perlu diamati, dapat mengontrol emosi nya dengan baik dan bersifat profesional serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat bertugas baik itu diruangan kelas 2 dan 3 dengan jumlah pasien yang banyak ataupun pasien prioritas diruang VIP.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai hubungan efikasi diri perawat terhadap implementasi EWSS di Ruang Rawat Inap RSUD di Cibabat, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan secara statistic antara efikasi diri perawat terhadap implementasi EWSS di Ruang Rawat Inap RSUD di Cibabat, yang mana sebagian besar belum pernah mengikuti pelatihan EWSS namun memiliki efikasi diri tinggi, dan sudah mendokumentasikannya secara lengkap. Perlu adanya perhatian khusus dari manajemen terkait *self-efficacy* perawat sebagai upaya meningkatkan ketercapaian implementasi EWSS, sehingga kejadian henti ajntung dapat terdeteksi dan dilakukan tatalaksana lebih awal.

## DAFTAR PUSTAKA

- AHA. (2020). Highlights of the 2020 American Heart Association Guidelines for CPR and ECC. American Journal of Heart Association, 9, 32.

- Al-Kalaldeh, M., Suleiman, K., Abu-Shahroor, L., & Al-Mawajdah, H. (2019). The impact of introducing the Modified Early Warning Score 'MEWS' on emergency nurses' perceived role and efikasi diri: A quasi-experimental study. *International Emergency Nursing*, 45(October 2018), 25–30.  
<https://doi.org/10.1016/j.ienj.2019.03.005>
- Bandura, A. (1977). Efikasi diri: Toward A Unifying Theory of Behavioral
- Bandura, A. (2004). Efikasi diri. In N. B. Anderson (Ed.) (Vol. 2). *Encyclopedia of health & behaviour*.  
[https://doi.org/10.1300/J103v20n02\\_04](https://doi.org/10.1300/J103v20n02_04)
- Benvenuto, D., Giovannetti, M., Ciccozzi, A., Spoto, S., Angeletti, S., & Ciccozzi, M. (2016). The epidemiology of in-hospital cardiac arrests in Australia and New Zealand. *Journal of Medical Virology*, 11, 0–3.  
<https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1002/jmv.25688>
- Boimau, M., Berkanis, A. T., & Lea, A. I. (2020). Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Pelaksanaan Early Warning Score (EWSS) Pada Pasien Di 74 Ruang Emergency Dan Intensive Care Unit (ICU) Rumah Sakit Siloam Kupang. *Check Nursing Scientific*, 4(1), 1–5.
- Callaway, C. W., Carson, A. P., Chamberlain, A. M., Chang, A. R., Knutson, K. L., Lewis, T. T., Lichtman, J. H., Loop, M. S., Lutsey, P. L., & Spartano, N. L. (2020). Heart Disease and Stroke Statistics — 2020 Update A Report from the American Heart Association.  
<https://doi.org/10.1161/CIR.00000000000000757>
- Chang. *Journal of Personality and Social Psychology*. *Psychological Review*, 84(2), 191–215.
- Chen, C. T., Chiu, P. C., Tang, C. Y., Lin, Y. Y., Lee, Y. T., How, C. K., Yen, D. H. T., & Huang, M. S. (2015). Prognostic factors for survival outcome after in-hospital cardiac arrest: An observational study of the oriental population in Taiwan. *Journal of the Chinese Medical Association*, 79(1), 11–16.  
<https://doi.org/10.1016/j.jcma.2015.07.011>
- Desy, K. (2017). Gambaran Pelaksanaan Clinical Response Early Score (NEWS) oleh Perawat di Rumah Sakit Siloam Bali. *University Pelita Harapan Karawaci*.
- Duncan, M. B. K. (2012). Early warning. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Elmayantri, P. D. (2021). Efikasi diri Perawat Terhadap Implementasi Sop Pemasangan Gelang Resiko Jatuh Pada Pasien Stroke: Literature Review. Naskah Publikasi.
- Erna, N. K., Luh, N., Thrisna, P., & Azis, A. (2020). Kepatuhan Perawat dalam Melakukan Dokumentasi Asuhan Keperawatan. *Journal of Holistic Nursing and Health Science*, 3(1), 17–23.  
<https://doi.org/10.14710/hnhs.3.1.2020.17-23>
- Gilmartin, M. J., & Nokes, K. (2015). A Efikasi diri Scale for Clinical Nurse Leaders: 33(3), 133–144.
- Goldhill, D. R., McGarry, A. F., Mandersloot, G., & McGinley, A. (2005). A physiologically-based early warning score for ward patients: the association between score and outcome \*. 547–553.  
<https://doi.org/10.1111/j.1365-2044.2005.04186.x>
- Hutabarat, V., Novieastari, E., & Satinah. (2020). Modifikasi Asesmen Early Warning System Upaya Peningkatan Peneraan Keselamatan Pasien. *Jurnal 76 Keperawatan Komprehensif*, 6(2), 112–120.  
<https://doi.org/10.33755/jkk.v6i2.166>
- Kapu, D. A. R. T. (2020). Hubungan Efikasi diri Dengan Burnout Pada Perawat Di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) DAN Intensive Care Unit (ICU) RSUD S. K. Lerik Kota Kupang, Skripsi. Universitas Citra Bangsa. Kupang.
- Kars, K. A. R. S. (2017). Standar Rumah Sakit Akreditasi Nasional. Komisi Akreditasi Rumah Sakit.
- Kemenkes RI. (2018). Hasil Utama Riskesdas. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kurnia, T. A., Trisyani, Y., & Prawesti, A. (2018). Factors Associated with Nurses' Efikasi diri in Applying Palliative Care in Intensive Care Unit. *Jurnal Ners*, 13(2), 219–226.  
<https://doi.org/10.20473/jn.v13i2.9986>
- Kurniasari, R. I., Dariyo, A., & Idulfilastri, R. M. (2018). Hubungan Antara Efikasi diri dengan Pengambilan Keputusan Karier

- pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Psikologi. *Journal An-Nafs*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.33367/psi.v3i1.497>
- Kurra, P. N., & Aty, Y. M. M. V. (2015). Hubungan Efikasi diri (Self Efficacy) Dengan Kinerja Perawat Pelaksana Di Ruang Instalasi Gawat Darurat (Igd) Rsud. Prof. Dr. W. Z Johannes Kupang. Laporan Penelitian Hubungan.
- Lianto. (2019). Efikasi diri: A brief literature review. *Jurnal Manajemen* 77 Motivasi, 15, 55–61. Masica, A. L., Richter, K. M., Convery, P., Haydar, Z.,
- Masica, A. L., Richter, K. M., Convery, P., & Haydar, Z. (2009). Linking Joint Commission Inpatient Core Measures and National Patient Safety Goals with Evidence. 8280. <https://doi.org/10.1080/08998280.2009.11928486>
- Mcdonough, K., Crimlisk, J., Nicholas, P., Cabral, H., Quinn, E. K., & Jalisi, S. (2016). Standardizing nurse training strategies to improve knowledge and efikasi diri with tracheostomy and laryngectomy care. *Applied Nursing Research*, 32, 212–216. <https://doi.org/10.1016/j.apnr.2016.08.003>
- Mundakir, & Wulandari, Y. (2020). Hubungan Efikasi diri Dan Motivasi Perawat Dalam Pelaksanaan Asuhan Keperawatan Di Rumah Sakit Swasta. Laporan Penelitian Hibah Internal.
- Niegsch, M., Fabritius, M. L., & Anhøj, J. (2013). Imperfect Implementation of an Early Warning Scoring System in a Danish Teaching Hospital: A Cross-Sectional Study. 8(7). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0070068>
- Nishijima, I., Oyadomari, S., Maedomari, S., Toma, R., Igei, C., Kobata, S., Koyama, J., Tomori, R., Kawamitsu, N., Yamamoto, Y., Tsuchida, M., Tokeshi, Y., Ikemura, R., Miyagi, K., Okiyama, K., & Iha, K. (2016). Use of a modified early warning score system to reduce the rate of in-hospital cardiac arrest. *Journal of Intensive Care*, 1–6. <https://doi.org/10.1186/s40560-016-0134-7>
- Nugroho, C., & Kosasih, I. (2022). efikasi diri Perawat di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 13(1), 10–21.
- Panchal, A. R., Bartos, J. A., Cabañas, J. G., Donnino, M. W., Drennan, I. R., Hirsch, K. G., Kudenchuk, P. J., Kurz, M. C., Lavonas, E. J., Morley, P. T., O'Neil, B. J., Peberdy, M. A., Rittenberger, J. C., Rodriguez, A. J., Sawyer, K. N., & Berg, K. M. (2020). Part 3: Adult Basic and Advanced Life Support: 2020 American Heart Association Guidelines for Cardiopulmonary Resuscitation and Emergency Cardiovascular Care. In *Circulation* (Vol. 142, Issue 16 2). <https://doi.org/10.1161/CIR.00000000000000916>
- Pangestu, T. T. (2017). Hubungan antara efikasi diri dengan burnout pada perawat, Sripsi. Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
- Pertiwi, D. R., Kosasih, C. E., & Nuraeni, A. (2020). Tinjauan sistematis: faktor - faktor yang mempengaruhi implementasi early warning score (ews) oleh perawat di rumah sakit. *Jurnal kesehatan*, 11(2), 124–132. <https://doi.org/10.38165/jk.v11i2.223>
- Petersen, J. A., Rasmussen, L. S., & Rydahl-hansen, S. (2017). Barriers and facilitating factors related to use of early warning score among acute care nurses: a qualitative study. 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12873-017-0147-0>
- Pradnyana, I. G. B. A., Susila, I. M. D. P., & Hakim, N. R. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Menjalankan Early Warning Score Di Rumah Sakit BIMC Kuta. *Online Keperawatan Indonesia*, 4(1), 35–42. <https://doi.org/10.51544/keperawatan.v4i1.1834>
- Putu, N., Darma, E., Kadek, N., Suarningsih, A., Studi, P., Keperawatan, S., Profesi, D., Fakultas, N., & Universitas, K. (2019). Hubungan Peran Kepala Ruang Dengan Efikasi diri the Relationship of the H Ead of Nurse' Roles with Nurse' Efikasi diri in Preventing Patients From Falls. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(1), 71–78. <https://doi.org/10.32584/jikj.v2i2.325>
- Rajagukguk, C. R., & Widani, N. L. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pelaksanaan Monitoring Early Warning Score. *Carolus Journal of Nursing*, 2(2), 132–

148.  
<https://doi.org/10.37480/cjon.v2i2.37>
- Royal College of Physicians. (2017). National Early Warning Score National Early Warning Score (NEWS) 2. The Royal College of Physicians (RCP).
- Schultz, D. P., & Schultz, S. E. (2017). Theories of Personality, Eleventh Edition. Cengage Learning. United States of America.
- Setiyono, E. B. (2019). Hubungan Self Efficiency dengan Tingkat Kepatuhan Five Moments Hand Hygiene Perawat di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Naskah Publikasi.
- Slainte, A. R. (2013). National Early Warning Score (Issue 1). Department of Health. Ireland.
- Stafseth, S. K., Grønbeck, S., Lien, T., Randen, I., & Lerdal, A. (2016). The experiences of nurses implementing the Modified Early Warning Score and a 24-hour on-call Mobile Intensive Care Nurse: An exploratory study. *Intensive and Critical Care Nursing*, 34, 33–41. <https://doi.org/10.1016/j.iccn.2015.07.008>
- Subhan, N., Giwangkencana, G. W., Prihartono, M. A., & Tavianto, D. (2019). Implementasi Early Warning Score pada Kejadian Henti Jantung di Ruang Perawatan Rumah Sakit Dr. Hasan Sadikin Bandung yang Ditangani Tim Code Blue Selama Tahun 2017. *Jurnal Anestesi Perioperatif*, 7(1), 33–41. <https://doi.org/10.15851/jap.v7n1.15>
- Suhamdani, H., Wiguna, R. I., Hardiansah, Y., Sadam, L. M., Husen, & Apriani, L. A. (2020). Kecemasan Perawat Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Provinsi Nusa Tenggara Barat Relationship Between Self Effication And Nurse Anxiety During The Covid-19 Pandemic In West Nusa Tenggara Province. *Bali Medika Jurnal*, 7(2), 70–78. <https://doi.org/10.36376/bmj.v7i2.158>
- Widayanti, R. (2019). Hubungan Kepatuhan Pelaksanaan Early Warning System (EWS) Oleh Perawat Terhadap Keselamatan Pasien Diruang Rawat Inap Instalasi Pelayanan Utama. Tugas Akhir.
- Widegdo, H., Marti, E., Ratnawati. (2022). Hubungan antara beban kerja dengan kepatuhan perawat dalam pendokumentasian early warning system (EWS) di ruang rawat inap rumah sakit panti rahayu gunung kidul. *I Care Jurnal Keperawatan STIKes Panti Rapih*, 3 (2): 137-145. <https://doi.org/10.46668/jurkes.v3i2.179>
- Wiratmo, P. A., Karim, U. N., & Purwayuningsih, L. (2021). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Perawat Mengenai Keselamatan Pasien Terhadap Penerapan Nursing Early Warning Scoring System (NEWSS). *Journals of Ners Community*, 12(2), 232–244.
- Xu, M., Tam, B., Thabane, L., & Fox-Robichaud, A. (2015). A protocol for developing early warning score models from vital signs data in hospitals using ensembles of decision trees. *BMJ Open*, 5(9), 1–5. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2015-008699>